

Ukuran-ukuran Tubuh dan Bobot Badan Kambing Saanen di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran

Body Measurements and Body Weight of Saanen Goats in Sidamulih District Pangandaran Regency

Andika Bayusena¹, Bambang Kholiq Mutaqin^{2*}, Didin Supriat Tasripin³

¹Pangandaran Animal Husbandry Study Program, Faculty of Animal Husbandry, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Department of Animal Nutrition dan Feed Technology, Faculty of Animal Husbandry, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Department of Animal Production, Faculty of Animal Husbandry, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ukuran-ukuran tubuh dan bobot badan Kambing Saanen umur 1-2 tahun, dan >2 tahun di Kecamatan Sidamulih. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengambilan data survei. Hasil menunjukkan ukuran dan bobot badan Kambing Saanen di Kecamatan Sidamulih relatif seragam lingkaran dada kambing betina umur 1–2 tahun tercatat 60–64 cm, betina >2 tahun 67–83 cm, dan jantan 2 tahun 62–76 cm, dan jantan 2 tahun 58–70 cm, serta jantan 2 tahun 30–48 kg, dan jantan <2 tahun 26–27 kg. Ukuran-ukuran tubuh dan bobot badan Kambing Saanen di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran belum memenuhi SNI 7352-4:2022.

Kata Kunci: Kambing Saanen, Ukuran Tubuh, Bobot Badan, Kambing Jantan, Kambing Betina

Abstract

The purpose of this study was to determine the body measurements and weight of Saanen goats aged 1-2 years, and >2 years in Sidamulih District. The research method used was quantitative descriptive research, with data collection techniques using surveys. The results show that the body size and weight of Saanen goats in Sidamulih District are relatively uniform. The chest circumference of doe aged 1-2 years is recorded at 60-64 cm, doe >2 years at 67-83 cm, and buck aged 2 years at 62-76 cm. and buck aged 2 years at 58-70 cm, as well as buck aged 2 years at 30-48 kg, and buck <2 years at 26-27 kg. The body size and weight of Saanen goats in Sidamulih District, Pangandaran Regency, does not fill SNI 7352-4:2022 standards.

Keywords: Saanen Goat, Body Measurements, Body Weight, Buck, Doe

PENDAHULUAN

Kambing secara umum dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan fungsinya, yaitu kambing pedaging dan kambing perah, dengan perbedaan utama terletak pada produktivitas susu. Produktivitas kambing perah dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik seperti volume ambung, ukuran tubuh, dan bobot badan. Salah satu jenis kambing perah unggulan adalah Kambing Saanen yang dikenal memiliki produksi susu tinggi, mencapai 1–3 liter per ekor per hari (Christi *et al.*, 2021).

Kambing Saanen yang berasal dari daerah subtropis mampu beradaptasi dengan baik di Indonesia yang beriklim tropis. Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran, memiliki suhu rata-rata 26–27°C dengan ketinggian 3–250 mdpl, kondisi yang mendukung perkembangan Kambing Saanen. Daerah ini juga memiliki populasi kambing tertinggi di Pangandaran, yaitu 3.074 ekor (BPS, 2022), yang mencerminkan potensi besar dalam pengembangan ternak perah tersebut.

Pangandaran merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Ciamis sejak tahun 2012 yang terletak di ujung tenggara Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran berbatasan langsung di utara dengan kabupaten Ciamis, Selatan Samudera Hindia, barat Kabupaten Tasikmalaya, dan timur Kabupaten Cilacap.

Sidamulih salah satu kecamatan dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Pangandaran. Secara geografis Kecamatan Sidamulih sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Cijulang, sebelah timur Kecamatan Cimerak, sebelah barat Kecamatan Parigi. Secara administrasi Kecamatan Sidamulih memiliki 7 desa dengan diantaranya yaitu Cikalong, Cikembulan, Kalijati, Kersaratu, Pajaten, Sidamulih, Sukaresik. Kecamatan Sidamulih memiliki luas 85,94 Km². Secara topografi Kecamatan Sidamulih terbagi menjadi daerah dataran rendah, pesisir, dan dataran tinggi. Desa Sidamulih memiliki ketinggian 5 mdpl (BPS, 2023)

Artikel diterima pada 20 Juli 2026

Artikel direvisi pada 27 Juli 2026

Artikel disetujui untuk publikasi pada 3 Agustus 2026

Dipublikasikan oleh Program Studi Peternakan, PSDKU Pangandaran,
Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

*Penulis Korespondensi: kholiq@unpad.ac.id

ISSN 2774-5805

Doi: <https://doi.org/10.24198/jsdh.v7i2.71758>

Keberhasilan pembibitan kambing perah sangat bergantung pada performa fisik ternak, terutama ukuran tubuh dan bobot badan sebagai dasar seleksi bibit unggul (Afifa, 2019; Riswanti *et al.*, 2012). Keterbatasan data mengenai karakteristik fisik Kambing Saanen di Kecamatan Sidamulih menjadi tantangan bagi peternak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menetapkan standar ukuran tubuh serta bobot badan Kambing Saanen di wilayah tersebut sebagai acuan dalam program pembibitan.

METODOLOGI

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah kambing perah jenis Saanen di Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Kambing Saanen sebanyak 12 ekor yang terdiri dari 2 ekor kambing Jantan dan 10 ekor kambing betina yang dipelihara di Rhoudotul Ghonam Farm Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. Setiap jenis kambing dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan umur dengan klasifikasi umur <1 tahun, 1-2 tahun, >2 tahun.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan sensus, data primer diperoleh dari hasil penimbangan ukuran tubuh ternak dan bobot badan ternak. Statistik deskriptif merupakan bagian statistika mengenai pengumpulan data, penyajian, penentuan nilai-nilai statistika, pembuatan diagram atau gambar mengenai sesuatu hal, disini data yang disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami atau dibaca. Semua data yang diperoleh diolah dengan mencari *mean* atau nilai rata-rata, simpangan baku, dan koefisien variasi.

Analisis Statistik

Data bobot badan, dan ukuran tubuh akan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis deskriptif menjabarkan nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, standar deviasi, dan koefisien variasi dari hasil data yang didapat menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Semua data yang diperoleh diolah dengan mencari *mean* atau nilai rata-rata, simpangan baku, dan koefisien. Standar deviasi adalah cerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan menyebabkan bias (Wardhany *et al.*, 2019)

1. Nilai minimum

Nilai minimum adalah nilai data terkecil dari suatu populasi atau sampel

2. Nilai maksimum

Nilai maksimum adalah nilai data terbesar dari suatu populasi atau sampel.

3. *Mean* merupakan bilangan yang diperoleh dari seluruh jumlah data dibagi dengan banyaknya data.

$$\mu = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

$\sum Xi$ = jumlah banyak semua data

n = Banyaknya data

4. Simpangan baku (S)

Simpangan baku adalah derajat penyebaran data dari rata-ratanya, dihitung dengan cara :

$$s = \sqrt{\frac{\sum (Xi - x)^2}{N}}$$

Keterangan:

n = Jumlah data

x = Rata-rata

Xi = Bilangan dari suatu populasi

5. Koefisien Variasi

Koefisien variasi adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui besarnya variasi data, dihitung dengan cara :

$$KV = \frac{S}{x} \times 100\%$$

Keterangan :

S = Simpangan baku

x = Rata – rata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 2 kandang kambing perah milik Bapak Sidin dan juga milik kelompok ternak diperoleh data pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Kambing Saanen di Kecamatan Sidamulih

No	Klasifikasi Kambing	Umur	Jantan	Betina	Populasi
1	Kambing 1-2 Tahun	-	3	3	
2	Kambing >2 Tahun	2	7	9	
Total Populasi					12

Sumber: Observasi langsung (2024)

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat total 12 ekor Kambing Saanen dengan 2 ekor Kambing Saanen Jantan dan 10 ekor Betina. Kambing Saanen Jantan hanya ada pada rentang usia >2 Tahun dan untuk Kambing Saanen Betina cukup beragam dengan rentang usia 1-2 Tahun sebanyak 3 ekor, dan >2 Tahun sebanyak 7 ekor.

Jumlah Kambing Saanen Betina yang jauh lebih banyak dibanding Kambing Saanen Jantan sejalan dengan fungsi utama dari usaha ternak ini yang berorientasi pada susu kambing. Kambing Betina produktif dapat mendukung produksi susu secara berkelanjutan. Kambing Saanen merupakan kambing perah unggul yang memiliki produksi susu paling tinggi dibanding jenis kambing lainnya Yilmaz *et al.* (2016) sehingga populasi kambing betina diutamakan daripada jantannya. Populasi umur dan jenis kelamin ini juga sesuai untuk usaha pembibitan dan produksi. Menurut Lubis (2016), satu ekor Kambing Jantan dapat mengawini 20-25 ekor betina yang terbagi sebanyak 4-5 kali dalam sehari dan 2-5 hari dalam seminggu.

Keseluruhan dalam data populasi Kambing Saanen di Kecamatan Sidamulih menunjukkan bahwa pemeliharaan saat ini lebih difokuskan pada Kambing betina produktif dalam upaya memproduksi susu kambing dengan total 10 ekor Kambing Betina laktasi.

Lingkar Dada Kambing Saanen

Lingkar dada merupakan volume keliling tubuh yang diukur dengan melingkari bagian dada terdalam, tepat di belakang kaki depan. Lingkar dada mempengaruhi pada nilai eksterior kambing tersebut, karena dengan nilai lingkar dada yang sesuai akan mempengaruhi cara berdiri ternak.

Lingkar dada memiliki hubungan yang sangat kuat dengan bobot badan ternak sejalan dengan pendapat Tama *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa lingkar dada berhubungan langsung dengan dada dan ruang abdomen, di mana sebagian besar bobot badan ternak berasal dari bagian dada hingga pinggul, sehingga semakin besar lingkar dada menjadi indikator yang sangat baik untuk menduga bobot badan ternak. Seiring bertambahnya ukuran lingkar dada akan mengikuti perkembangan jaringan otot di sekitar dada dan tulang rusuk (Triswanto *et al.*, 2012)

Tabel 2. Lingkar Dada Kambing Saanen Jantan dan Betina

No.	Jantan			Betina	
	Umur (tahun).....				
	1-2	>2	<1	1-2	>2
	... cm ...				
1	-	69	-	64	67
2	-	71	-	61	71
3	-	-	-	60	71
4	-	-	-	-	77
5	-	-	-	-	71
6	-	-	-	-	81
7	-	-	-	-	83

Tabel 2 menunjukkan perbandingan lingkar dada Kambing Saanen Jantan dan betina di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. Lingkar dada kambing Jantan 1 dan 2 sebesar 69 cm dan 71 cm. Nilai yang didapat dari penelitian ini terhitung lebih kecil daripada penelitian Abdutahman *et al.* (2023) yang memiliki ukuran lingkar dada Kambing saanen sebesar $93,83 \pm 7,05$ cm. Ukuran lingkar dada Kambing Saanen Jantan umur lebih dari satu tahun yang terdapat dalam SNI 7352-4:2022 memiliki nilai minimum 80 cm menjadikan Kambing Saanen pada kelompok ini belum sesuai dengan standar yang ditentukan. Ukuran lingkar dada yang tidak terpaut jauh pada individu jantan kelompok umur ini menunjukkan karakteristik fisik yang seragam, kemungkinan akibat manajemen pemeliharaan yang seragam.

Kelompok kambing betina terdapat peningkatan lingkar dada seiring bertambahnya umur sejalan dengan pernyataan Victori *et al.* (2016) bahwa ukuran tubuh kambing mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya umur ternak. Kelompok umur 1-2 tahun terdapat 3 ekor kambing dengan lingkar dada sebesar 64 cm, 61 cm, dan 60 cm. Ukuran tersebut lebih kecil

dibanding dengan lingkar dada pada penelitian Sarmin *et al.* (2021) dengan rata-rata $82,12 \pm 16,98$ cm. Persyaratan SNI kambing saanen 7352-4:2022 lingkar dada kelompok kambing betina umur 1-2 tahun minimum 62 cm menjadikan kelompok kambing betina umur 1-2 tahun belum memenuhi persyaratan SNI.

Kambing betina umur >2 tahun, jumlah sampel adalah 7 ekor dengan masing-masing lingkar dada sebesar 67 cm, 71 cm, 71 cm, 77 cm, 71 cm, 81 cm, dan 83 cm. Penelitian lain menunjukkan lingkar dada dengan rata-rata $73,29 \pm 0,96$ cm (Costa *et al.*, 2020). Pada SNI 7352-4:2022 memiliki lingkar dada minimum di 75 cm menjadikan kelompok kambing betina umur >2 tahun dengan total 7 ekor, hanya terdapat 3 ekor yang memenuhi syarat minimum yaitu ternak nomor 4, 6, dan 7 dengan rincian 77 cm, 81 cm, dan 83 cm. Data 4 ekor lainnya belum memenuhi standar minimum yaitu ternak nomor 1, 2, 3, dan 5 dengan lingkar dada 67 cm, 71 cm, 71 cm, dan 71 cm. Lebih dari setengah populasi sampel belum mencapai ukuran lingkar dada yang dipersyaratkan SNI, yang dapat mengindikasikan adanya faktor

pembatas dalam pertumbuhan, seperti kualitas pakan, manajemen pemeliharaan, atau pengaruh genetik.

Tinggi Pundak Kambing Saanen

Tinggi Pundak adalah ukuran tubuh ternak yang diukur dari titik tertinggi pundak hingga ke permukaan tanah.

Tabel 3. Tinggi Pundak Kambing Saanen Jantan dan Betina

No.	Jantan			Betina	
	Umur (tahun).....				
	1-2	>2	<1	1-2	>2
	... cm ...				
1	-	62	-	59	58
2	-	62	-	51	65
3	-	-	-	49	63
4	-	-	-	-	63
5	-	-	-	-	62
6	-	-	-	-	70
7	-	-	-	-	70

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kambing Saanen jantan pada rentang umur >1, 1-2 tahun dan Kambing Saanen betina pada umur >1 adalah 0 ekor sehingga tidak terdapat data untuk dibahas pada kelompok tersebut. Kelompok jantan <2 tahun memiliki Tinggi Pundak yang identik yaitu di 62 cm, dan 62 cm. Tinggi Pundak yang didapat dari penelitian ini belum mencapai persyaratan nilai minimum tinggi pundak Kambing Saanen sesuai dengan SNI. Menurut SNI 7352-4:2022 Kambing Saanen umur >2 tahun memiliki nilai tinggi pundak minimum 70 cm, sedangkan pada penelitian ini tinggi pundak Kambing Saanen Jantan 1 dan 2 yaitu 62 cm.

Kelompok Kambing Saanen betina memiliki variasi yang lebih beragam. Kelompok 1-2 tahun memiliki tinggi pundak di 59 cm, 51 cm, dan 49 cm. Penelitian terdahulu pada Kambing Saanen dengan rentang umur yang sama memiliki Tinggi Pundak $73,96 \pm 5,30$ cm (Ardiansyah *et al.* 2022). Tinggi pundak Kambing Saanen yang diteliti oleh Bolacali and Kucuk (2012) mendapatkan Tinggi Pundak sepanjang $56,7 \pm 0,23$ cm. Persyaratan SNI 7352-4:2022 mengenai tinggi pundak Kambing Saanen umur 1-2 tahun memiliki nilai minimum 68 cm menjadikan tinggi pundak kelompok Kambing Saanen umur 1-2 tahun belum memenuhi minimum standar yang telah ditentukan.

Pengukuran ini biasanya dilakukan untuk mengetahui dimensi fisik ternak yang berkaitan dengan pertumbuhan dan kondisi tubuhnya. Menurut Nafiu *et al.* (2020) tinggi pundak yang semakin tinggi maka semakin menunjukkan bahwa ternak tersebut memiliki bobot badan dan konsumsi pakan yang baik

Kambing Saanen Betina umur >2 tahun memiliki tinggi pundak di 58 cm, 65 cm, 63 cm, 63 cm, 62 cm, 70 cm, dan 70 cm. Penelitian lain menunjukkan tinggi pundak dengan rentang usia yang sama memiliki tinggi pundak $41,34 \pm 0,56$ (Yilmaz *et al.* 2012). SNI 7352-4:2022 mengenai Kambing Saanen betina umur >2 tahun memiliki persyaratan minimum 66 cm menjadikan 5 ekor kelompok kambing ini belum memenuhi persyaratan, diantaranya adalah ternak nomor 1, 2, 3, 4, 5 dengan rincian masing-masing di 58 cm, 65 cm, 63 cm, 63 cm, 62 cm. Adapun terdapat 2 ekor yang telah memenuhi persyaratan yaitu ternak nomor 6, dan 7 dengan tinggi pundak sebesar 70 cm, dan 70 cm. Kondisi ini perlu menjadi perhatian dalam program seleksi bibit dan perbaikan manajemen pemeliharaan agar ukuran tubuh kambing betina dapat sesuai dengan standar SNI. Kondisi tersebut bisa terjadi karena aspek manajemen budidaya ternak yang dilakukan masih belum optimal baik dari seleksi dan budidaya.

Panjang Badan Kambing Saanen

Panjang badan kambing diukur dari ujung tulang dada hingga ujung tulang panggul, mencerminkan ruang utama tubuh yang berhubungan dengan bobot badan ternak dan pertumbuhan otot serta tulang penyusun badan.

Tabel 4. Panjang Badan Kambing Saanen Jantan dan Betina

Tabel 4: Panjang Badan Ramping Sapi jantan dan betina					
No.	Jantan			Betina	
	Umur (tahun).....				
	1-2	>2	<1	1-2	>2
	... cm ...				
1	-	60	-	57	62
2	-	62	-	53	76
3	-	-	-	50	63
4	-	-	-	-	74
5	-	-	-	-	62
6	-	-	-	-	66
7	-	-	-	-	65

Tabel 4 menunjukkan Kambing Saanen jantan umur <2 tahun memiliki panjang badan di 60 cm, dan 62 cm. Menurut persyaratan SNI panjang badan minimum pada kelompok kambing jantan umur <2 tahun minimal 66 cm yang menjadikan kelompok kambing ini belum memenuhi persyaratan minimum SNI.

Kelompok kambing betina lebih representatif dari segi jumlah dan umur. Kambing betina umur 1-2 tahun memiliki panjang badan di 57 cm, 53 cm, dan 50 cm. Terdapat 2 ekor kambing betina pada kelompok ini yang masih di bawah data yang didapat oleh Sarmin *et al.* (2021) yaitu panjang badan berada di 54,44±9,00 cm. Persyaratan SNI Kambing Saanen betina umur 1-2 tahun minimal 62 cm menunjukkan kelompok ini belum memenuhi standar SNI 7352-4:2022.

Kelompok kambing betina umur >2 tahun memiliki panjang badan 62 cm, 76 cm, 63 cm, 74 cm, 62 cm, 66 cm, dan 65 cm. Panjang badan pada Kambing Saanen betina kelompok umur >2 tahun ini hanya terdapat 1 ekor yang lebih baik dari panjang badan yang diteliti oleh

Ardiansyah *et al.* (2022) yang mendapatkan ukuran sebesar 68,73±4,27 cm. SNI kelompok kambing betina umur >2 tahun memiliki minimal panjang badan 64 cm menjadikan 4 ekor kelompok kambing betina dengan umur >2 tahun memenuhi persyaratan SNI dengan rincian masing-masing panjang badan di 76 cm, 74 cm, 66 cm, dan 65 cm. Adapun 3 ekor lainnya belum memenuhi persyaratan yaitu kambing saanen nomor 1, 3, dan 5 dengan ukuran 62 cm, 63 cm, dan 62 cm.

Bobot Badan Kambing Saanen

Bobot badan mempengaruhi dalam pemeliharaan yang baik, karena bobot badan yang telah diketahui dapat memudahkan dalam penentuan pemberian pakan, dan dosis obat-obatan. Bobot badan kambing dapat diketahui dengan cara penimbangan dan pendugaan. Penimbangan memiliki nilai keakuratan paling tinggi namun memiliki kekurangan dalam biaya alat, tenaga kerja, dan cekaman pada kambing sedangkan pendugaan lebih hemat biaya dengan nilai keakuratan yang lebih rendah.

Tabel 5. Bobot Badan Kambing Saanen Jantan dan Betina

No.	Jantan			Betina	
	Umur (tahun).....				
	1-2	>2	<1	1-2	>2
	... kg ...				
1	-	27	-	23	30
2	-	26	-	18	38
3	-	-	-	17	35
4	-	-	-	-	48
5	-	-	-	-	26
6	-	-	-	-	46
7	-	-	-	-	39

Kelompok kambing jantan umur <2 tahun terdiri dari 2 ekor kambing dengan bobot badan 27 kg, dan 26 kg. Kedua bobot badan tersebut lebih baik dibanding dengan data yang diteliti oleh Fonseca *et al.* (2021) yang memiliki bobot 22,90±0,75 kg. Penelitian lain pada kambing saanen umur >2 tahun memiliki bobot jauh lebih tinggi dengan rata-rata di 86,24±3,09 kg (Makhmudova and kholmurodova, 2023) menjadikan kambing saanen Jantan di kecamatan Sidamulih jauh di bawah dengan data penelitian tersebut.

Kelompok kambing betina umur 1-2 tahun memiliki bobot 23 kg, 18 kg, dan 17 kg. Kelompok kambing saanen betina umur >2 tahun memiliki bobot badan di 30 kg, 38 kg, 35 kg, 48 kg, 26 kg, 46 kg, dan 39 kg. Kambing Saanen umur 2 tahun yang diteliti oleh Pesmen dan Yardimci (2008) memiliki bobot rata-rata 55,37±1,93 kg menjadikan seluruh kambing saanen betina yang berada di kecamatan sidamulih berada jauh dibawah data penelitian lain. Sebaran bobot badan Kambing Saanen terjadi karena variasi genetik dan nutrisi dalam pakan yang berbeda menyebabkan kemampuan genetik yang dimiliki kambing menjadi tidak optimal. Sejalan dengan

pernyataan Permatasari *et al.* (2013) bahwa bobot badan dipengaruhi oleh variabel lingkar dada, tinggi pundak, dan panjang badan. Hal ini juga didasarkan pada Persyaratan SNI kambing saanen 7352-4:2022 lingkar dada kelompok kambing betina umur 1-2 tahun minimum 62 cm menjadikan kelompok kambing betina umur 1-2 tahun belum memenuhi persyaratan SNI sehingga mempengaruhi terhadap bobot badan kambing yang tentunya dipengaruhi ukuran-ukuran tubuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan ukuran-ukuran dan bobot badan Kambing Saanen di Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran umumnya belum memenuhi standar di mana lingkar dada kambing betina umur 1–2 tahun tercatat 60–64 cm, betina >2 tahun 67–83 cm, dan jantan 2 tahun 62–76 cm, dan jantan 2 tahun 58–70 cm, serta jantan 2 tahun 30–48 kg, dan jantan <2 tahun 26-27 kg. Ukuran-ukuran tubuh dan bobot badan Kambing Saanen di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran belum memenuhi SNI 7352-4:2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah E. A., Suranindyah Y. Y., Maharani D., Darmawan M. A. (2022). Korelasi antara ukuran tubuh dan karakteristik ambing terhadap produksi susu kambing Saanen di daerah tropis. *J. Appl. Agric. Health Technol.* **1**:—. <https://doi.org/10.20961/jaht.v1i1.281>
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2022). *Kabupaten Pangandaran dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Ciamis.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2023). *Kecamatan Sidamulih dalam angka 2023*. BPS Kecamatan Sidamulih.
- Christi R. F., Ramdani D., Yuniarti E. (2021). Pelatihan pengenalan pakan kambing perah di Kelompok Peternak Roudhatul Ghonam, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. *JPKMI* **2**:117–124. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i2.146>
- Fonseca J. D. S., Pimenta J. L. L. D. A., Moura L. S. D., Souza L. C. D., Silva T. L. D., Fonseca C. E. M. D., Oliveira R. V. D. (2021). Correlations between body measures with live weight in young male goats. *Acta Sci. Anim. Sci.* **43**:e52881. <https://doi.org/10.4025/actascianimsci.v43i1.52881>
- Lubis E. M. (2016). Efisiensi reproduksi kambing Peranakan Etawa di Lembah Gogoniti Farm, Kabupaten Blitar. *AVES J. Ilmu Peternakan* **10**:5–5. <https://doi.org/10.35457/aves.v10i1.326>
- Nafiu L. O., Pagala M. A., Mogiye S. L. (2020). Karakteristik produksi kambing Peranakan Etawa dan Kacang pada sistem pemeliharaan berbeda. *J. Ilmu Produksi Teknol. Hasil Peternakan* **8**:91–96. <https://doi.org/10.29244/jipthp.8.2.91-96>
- Permatasari T. A., Kurnianto E., Purbowati E. (2013). Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan pada kambing Kacang di Kabupaten Grobogan. *Anim. Agric. J.* **2**:28–34.
- Pesmen G., & Yardimci M. (2008). Estimating the live weight using some body measurements in Saanen goats. *Arch. Zootech.* **11**:30–40.
- Riswanti I., Komar S. B., Indrijani H. (2012). Pendugaan kemampuan produksi susu pada kambing Saanen (kasus di PT Taurus Dairy Farm). *Students e-Journal* **1**:16.
- Sarmin, Widiyono I., Anggraeni D. (2021). Measurement of body measurement characteristics and vital parameters in Saanen, Sapera, and Ettawa crossbred goats. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* **662**:012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/662/1/012026>
- SNI (Standar Nasional Indonesia). 2022. *Bibit kambing—Bagian 4: Saanen Indonesia* (7352-4:2022). <https://akses-sni.bsn.go.id/viewsni/baca/9967>
- Tama W. A., Nasich M., Wahyuningsih S. (2016). Hubungan antara lingkar dada, panjang dan tinggi badan dengan bobot badan kambing Senduro jantan. *J. Ilmu-Ilmu Peternakan* **26**:37–42. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2016.026.01.6>
- Victori A., Purbowati E., Lestari C. S. (2016). Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan kambing Peranakan Etawah jantan di Kabupaten Klaten. *J. Ilmu-Ilmu Peternakan* **26**:23–28. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2016.026.01.4>
- Wardhany D. D. A., Hermuningsih S., Wiyono G. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Ensiklopedia J.* **2**:—. <https://doi.org/10.34209/equ.v18i1.456>
- Yilmaz M., Bardakcioglu H. E., Altın T. (2012). Comparison of some body measurements for Saanen goats. *Univ. Agr. Sci. Vet. Med. Iasi Ser. Zootehnie* **65**:134–137.